

KONSTRUKSI PENGETAHUAN SISWA MENGENAI BENCANA MELALUI KURIKULUM 13 DI KABUPATEN JEMBER

Construction of Students Knowledge of Disasters Based on Curriculum 13 in Jember District

Zainul Arifin, Baiq Lily Handayani

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

Email: zainul.arifin060794@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the construction of students' knowledge of disaster through curriculum 13. This research conducts in two schools, namely SDIT Harapan Ummat Jember and SD Muhammadiyah 01 Jember. Knowledge of the disaster is vital, especially to children who are in the category of vulnerable people. This study used a qualitative descriptive method. Through the theory of social construction (Peter Berger and Thomas Luckman), the researcher analyzes the data. The development of the student's knowledge acquired from books disaster curriculum 13, which is then developed by teachers to increase understanding of the students. The school is also working with the relevant agencies such as regional disaster management agencies, the University of Jember, and Muhammadiyah Disaster Management Center to provide more in-depth knowledge to their students. In the process, the students acquire knowledge Externalization of the disaster through the materials on curriculum 13 on environment and disaster. Later in the process of objectivation, student's understanding of the catastrophe was strengthened with new learning media provided by the teacher by showing videos and photos on disaster occurrence.

Keywords: *knowledge's construction, elementary students, disasters, Curriculum 13*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pengetahuan siswa tentang bencana melalui Kurikulum 13 (K13). Penelitian ini dilakukan di dua sekolah, yaitu SDIT Harapan Ummat Jember dan SD Muhammadiyah 01 Jember. Pengetahuan tentang bencana sangat penting, terutama bagi anak-anak yang berada dalam kategori orang yang rentan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui teori konstruksi sosial (Peter Berger dan Thomas Luckman), peneliti menganalisis data. Perkembangan pengetahuan siswa diperoleh dari buku kurikulum bencana 13, yang kemudian dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sekolah ini juga bekerja sama dengan lembaga terkait seperti lembaga penanggulangan bencana regional, Universitas Jember, dan Pusat Penanggulangan Bencana Muhammadiyah untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada siswa mereka. Dalam prosesnya, para siswa memperoleh pengetahuan Eksternalisasi bencana melalui materi Kurikulum 13 tentang lingkungan dan bencana. Kemudian dalam proses objektivasi, pemahaman siswa tentang bencana diperkuat dengan media pembelajaran baru yang disediakan oleh guru melalui tampilan video dan foto tentang kejadian bencana.

Kata kunci: konstruksi pengetahuan, siswa sekolah dasar, bencana, Kurikulum 13



Pendahuluan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa di suatu daerah yang mengakibatkan kerugian pada alam dan lingkungan, hilangnya harta benda serta kerugian makhluk pada hidup, manusia dari segi ekonomi, sosial dan bahkan psikologis. Akibat dari bencana selain merugikan jiwa harta benda, juga bisa merubah pola kehidupan pada masyarakat dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, kehilangan harta benda dan merusak struktur sosial yang ada pada masyarakat. Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba atau bisa saja terjadi dengan proses yang secara perlahan. Pada beberapa jenis bencana seperti gempa bumi hampir tidak bisa diperkirakan kapan dan dimana akan terjadi dan besaran kekuatan. Sedangkan pada beberapa bencana lainnya seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, tsunami, letusan gunung api dan anomali cuaca masih bisa untuk diramalkan. Kejadian bencana selalu memberikan dampak yang dapat menimbulkan banyak kerugian baik jiwa maupun materi pada masyarakat. Kerugian tersebut terjadi karena kurangnya kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bahaya di masyarakat.

Sekolah sendiri adalah agen yang memegang peran penting dalam proses pendidikan pada anak terutama mengenai pengetahuan tentang bencana terhadap anak yang bisa diterapkan sejak usia dini. Sekolah merupakan wahana yang tepat untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai bencana sehingga dapat menumbuhkan sikap tanggap akan bencana. Sekolah menjadi sarana yang tepat untuk memberikan pengetahuan dan penanaman sikap kepada anak sehingga melahirkan perilaku yang tanggap bencana.

Sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah, antara 6 hingga 8 jam. Terutama bagi yang menerapkan sistem *full day*, maka sebagian besar waktu siang dihabiskan di sekolah. Sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di siang hari. Apabila terjadi bencana di siang hari maka sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyelamatkan siswa. Jumlah siswa yang sangat banyak dibandingkan dengan jumlah guru dan karyawan, memerlukan sebuah strategi untuk menyelamatkan siswa. Sehingga, solusi utamanya adalah membangun kemandirian dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Minimal mereka mampu menyelamatkan diri sendiri.

Dalam hal ini sekolah merupakan wahana efektif untuk membangun budaya bangsa, termasuk dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana. Seperti halnya yang dilakukan oleh pihak sekolah yang pada saat ini menerapkan Kurikulum K-13. Karena pada Kurikulum K-13 tersebut



siswa juga diberikan materi mengenai lingkungan dan bencana baik mengenai penyebab terjadinya bencana itu sendiri, jenis-jenis bencana dan cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Sekolah juga memberikan praktek terhadap siswanya sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis saja, namun dapat melakukan praktek secara langsung melalui simulasi bencana. Dalam simulasi bencana, siswa diilustrasikan sedang menghadapi sebuah bencana. Simulasi bergantung pada jenis *hazard* bencana yang ada di sekitar mereka, berdasar pada pengalaman kejadian bencana maupun kondisi kerentanan lingkungan sekitar. Melalui simulasi seorang siswa lebih bisa mengingat apa yang harus mereka lakukan ketika menghadapi sebuah bencana berdasarkan materi-materi yang ada pada buku kurikulum k-13 yang mereka pelajari. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitiannya bagaimanakah konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui Kurikulum 13 di Kabupaten Jember?

Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan mengambil setting di SDIT Harapan Ummat Jember dan SD Muhammadiyah 01 Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pengetahuan siswa tentang bencana. Khususnya dengan adanya materi tentang bencana pada buku pelajaran tematik yang berbasis Kurikulum 13 tersebut. Dimana pelajaran tematik ini mengambil tema tentang isu lingkungan serta bencana.

Karena seperti yang kita pahami bersama, terjadinya bencana tidak pandang usia, waktu dan juga tempat. Selain itu pengetahuan tentang cara menyelamatkan diri mutlak dimiliki oleh siapapun, baik anak-anak maupun dewasa. Sehingga siapapun berhak untuk selamat dari bencana. Fungsi dari pengetahuan tentang bencana itu sendiri merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari bahaya bencana alam. Seorang anak termasuk dalam kategori kelompok rentan terhadap bencana. Sehingga membekali siswa atau anak-anak sejak dini dengan pengetahuan tentang jenis-jenis bencana, penyebab bencana, sejarah bencana di lokasi sekitar, cara menyelamatkan diri, titik-titik aman bencana di sekitar mereka, nomor telepon darurat, identitas diri dan jalur evakuasi menjadi mutlak untuk mereka dapatkan.

SDIT HARUM (Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Ummat) Jember, *Islamic Fullday School*, merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 2005 di bawah naungan yayasan Islamic Center Al-Ikhlash. Sistem pendidikan yang dipakai SDIT Harapan Ummat Jember yaitu berdasarkan Kurikulum 13 yang diperkaya dengan sistem pendidikan Islam. Adapun model pendidikannya yaitu



berusaha mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, antara sekolah, keluarga dan, masyarakat.

SD Muhammadiyah 01 Jember adalah salah satu sekolah swasta unggul yang diperhitungkan di kabupaten Jember. Pemberlakuan Kurikulum 13 di Kabupaten Jember mempercayakan pada SD Muhammadiyah 01 Jember untuk menjadi *pilot project*. Satu-satunya sekolah dasar swasta pertama yang mendapat kepercayaan melaksanakan Kurikulum 13. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kualitas dan kapabilitas manajerial pemimpin sekolah, guru dan karyawan beserta stakeholder dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah.

1. Gambaran Kurikulum 13

Kurikulum merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam sistem pendidikan, seperti yang kita ketahui kurikulum itu sendiri merupakan acuan dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan dan pedoman untuk melaksanakan proses belajar mengajar dalam suatu sekolah. Dalam arti luas kurikulum tidak selalu tentang mata pelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswanya saja melainkan semua yang berhubungan dengan pembentukan karakter atau pribadi seorang siswa yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kurikulum 13 itu sendiri merupakan kurikulum terbaru pengganti KTSP yang berlaku sejak tahun 2013 hingga saat ini.

Materi tentang bencana juga diintegrasikan pada Kurikulum 13 ini. Sehingga seorang anak sudah dibekali dengan pengetahuan bencana dari adanya materi tentang bencana ini di Kurikulum 13 dan semua itu diterapkan kepada seluruh siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Dengan adanya pengintegrasian materi mengenai bencana merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kapasitas dalam suatu masyarakat. Karena seperti yang kita ketahui bahwa seorang anak masuk dalam kategori masyarakat yang rentan. Manfaat dari adanya pengintegrasian materi mengenai bencana pada buku paket Kurikulum 13 itu sangatlah banyak dan memberikan dampak yang signifikan pada pengetahuan seorang anak. Dengan adanya materi tersebut merupakan suatu cara dalam meningkatkan kapasitas kepada anak dalam menghadapi bencana.

2. Materi Kurikulum 13 Tentang Lingkungan dan Bencana

Penerapan materi tentang lingkungan dan bencana yang ada pada Kurikulum 13 itu diterapkan kepada anak sejak dari kelas satu baik yang di SDIT Harapan Ummat Jember maupun yang di SD Muhammadiyah 01 Jember. Materi yang diintegrasikan mengenai lingkungan dan bencana memang cukup sederhana, namun di lengkapi dengan gambargambar ilustrasi yang memudahkan siswa



dalam mencerna maksud dari penjelasan materi tersebut. Berikut beberapa contoh mengenai materi tentang lingkungan dan kebencanaan yang ada pada Kurikulum 13.

Gambar 1. Foto Isi Materi Kurikulum 13



Sumber data : Buku Pelajaran Kelas 2 Tama 1 Hidup Rukun

Seperti gambar di atas tersebut menggambarkan isi materi yang terdapat pada buku materi yang ada pada Kurikulum 13. Meskipun judul tema tentang hidup rukun, namun di dalamnya terdapat materi yang berkaitan dengan lingkungan. Siswa diedukasi untuk tidak membuang sampah sembarangan, siswa dilatih untuk membuang sampah di tempat sampah. Sikap seperti yang ada pada materi tersebut menanamkan kepada diri anak bahwa kebersihan lingkungan itu sangat penting. Diharapkan dengan adanya edukasi tersebut dapat melatih siswa untuk peduli dan mau menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu juga siswa diharapkan dapat menularkan pengetahuannya kepada anggota keluarga. Seperti pada gambar berikut, siswa diminta untuk mempraktekkan cara dalam menyelamatkan diri ketika terjadi bencana.

Gambar 2. Foto Isi Materi Kurikulum 13



Sumber Data : Buku Pelajaran Kelas 1 Tema 8 Peristiwa Alam



Pengintegrasian materi mengenai peristiwa alam pada Kurikulum 13, telah terintegrasi sejak buku tematik kelas satu. Sehingga siswa telah memahami tentang peristiwa alam sejak dini, baik peristiwa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, tanah longsor, banjir dan lain sebagainya. Siswa juga diedukasi tentang penyebab terjadinya peristiwa alam tersebut, seperti terjadinya pendangkalan sungai dan penyumbatan pada selokan. Upaya penyadaran pada siswa juga diedukasi melalui K-13, seperti peran manusia dalam terjadinya kerusakan lingkungan sehingga memicu terjadinya peristiwa alam yang menyebabkan terjadinya bencana. Siswa diajarkan dampak dari terjadinya bencana, akan membahayakan kehidupan manusia.

Gambar 3. Foto Isi Materi Kurikulum 13



Sumber Data : Buku Pelajaran Kelas 1 Tema 8 Peristiwa Alam

Latihan soal diatas merupakan latihan yang menyuruh siswa mempraktekkan apa yang harus mereka lakukan untuk menyelamatkan diri dari bencana yang terjadi sesuai instruksi dari gurunya. Jadi di Kurikulum 13 tidak hanya mengenai jenis-jenis bencana, dampak dari bencana dan hal yang menyebabkan bencana itu terjadi saja tetapi juga dengan praktek dalam menghadapi bencana (simulasi). Mengenai praktek tentang cara menyelamatkan diri dari bencana ini juga sangat penting untuk lebih meningkatkan lagi pengetahuan siswa mengenai bencana. Upaya membangun kesiapsiagaan dan kemampuan menyelamatkan diri dari bencana juga harus diajarkan kepada anak sedini mungkin terutama ketika dalam bangku sekolah. Praktek seperti ini penting sekali sehingga seorang siswa lebih mudah dalam mengingat sehingga ketika terjadi keadaan darurat mereka mengetahui hal apa yang harus mereka lakukan.

Melihat isi materi yang ada pada Kurikulum 13 itu sangat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa mengenai lingkungan dan bencana alam. Dengan adanya materi tersebut siswa dapat memahami dan mengerti lingkungan dan bencana baik cara merawat lingkungan untuk menghindari terjadinya bencana dan bahkan cara untuk menyelamatkan diri dari bencana. Di tambah dengan adanya latihan



soal dan praktek maka akan lebih mudah seorang siswa dalam memahami dan mengingat kembali apa yang mereka pelajari tentang lingkungan dan bencana.

Proses eksternalisasi tentang bencana kepada siswa terjadi pada tahap ini dimana siswa mengetahui tentang adanya bencana melalui Kurikulum 13 dengan materi yang berisikan tentang lingkungan dan kebencanaan seperti penjelasan pada foto-foto sebelumnya. Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat.

3. Konstruksi Pemahaman Siswa Tentang Bencana

Konstruksi merupakan proses dimana seorang siswa menggali pengetahuan dari apa yang mereka dapatkan dari seorang guru. Pemahaman siswa mengenai bencana itu berasal dari materi yang ada pada Kurikulum 13 yang di dalamnya terintegrasi materi mengenai bencana alam. Pada salah satu buku tematik siswa diperkenalkan peristiwa alam - peristiwa alam yang pasti terjadi pada kehidupan nyata. Peristiwa alam itu seperti terjadinya hujan, kekeringan, banjir, tanah longsor, gunung meletus dan lain sebagainya. Pengetahuan seperti itu perlu untuk ditanamkan kepada anak untuk menimbulkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan mereka bisa mempraktekkan di dunia nyata. Selain itu siswa juga diajarkan tentang cara menyelamatkan diri ketika terjadi bencana dan juga diajarkan apa penyebab terjadinya bencana.

Proses konstruksi mengenai bencana kepada siswa tidak hanya materi yang ada di buku paket Kurikulum 13 saja. Guru juga menggunakan materi tambahan yang diperoleh dari sumber lainnya seperti materi dari BPBD atau melalui kerjasama pengabdian dengan pihak perguruan tinggi. Guru juga menggunakan media pembelajaran untuk lebih meningkatkan lagi pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari dalam hal ini tentang bencana. Selain menggunakan media pembelajaran tambahan di sekolah dimana penelitian ini dilakukan juga melakukan kerjasama dengan instansi-instansi terkait dan melakukan simulasi kepada siswa untuk lebih mematangkan lagi pengetahuan tentang bencana kepada siswanya. Fungsi dari simulasi sendiri merupakan praktek langsung yang sekan-akan dalam kondisi menghadapi bencana.



a. *Pemahaman Siswa Tentang Definisi Bencana*

Seperti yang kita ketahui bahwa bencana alam itu ada beberapa jenis dan penyebabnya baik yang memang dari manusianya sendiri maupun yang murni yang disebabkan oleh alam sendiri. Definisi bencana sendiri sudah di jelaskan sebelumnya. Dengan beranekaragamnya jenis-jenis bencana dan penyebab terjadinya bencana maka perlunya penanaman kepada masyarakat terutama kepada anak-anak sejak dini. Salah satunya dengan cara mengintegrasikan materi-materi tentang bencana tersebut kedalam buku paket yang akan diberikan kepada siswa di sekolah. Sekolah sendiri merupakan satu bagian dari agen sosialisasi yang memang berperan penting dalam mengkonstruksi suatu pengetahuan kepada para siswanya dalam hal ini pengetahuan mengenai bencana.

Mengenai bencana yang di definisikan oleh informan memang berbeda namun memiliki makna yang sama bahwa bencana merupakan suatu peristiwa yang terjadi dan merugikan bagi kehidupan manusia. Seperti hasil wawancara dengan Aisyah Zahra siswa satu SD Muhammadiyah 01 Jember berikut ini.

(Keterangan X = Peneliti dan Y = Informan)

X : Tau bencana? Apa itu bencana menurut adek?

Y : Musibah yang diberikan oleh Allah SWT sebagai teguran kepada manusianya agar memperbaiki diri

X : Jadi teguran biar menjadi lebih baik lagi gitu ya?

Y : Iya, biar ingat sama Allah lagi

Selain K-13, Sekolah yang diteliti juga menerapkan kurikulum islami. Seperti hasil wawancara di atas siswa berpendapat bahwa definisi bencana merupakan suatu musibah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai teguran untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Pengetahuan seperti yang mereka sampaikan mengenai bencana seperti diatas begitu sangat penting untuk menambah pengetahuan kepada mereka bahwa bencana itu tidak hanya terjadi atas kehendak alam saja melainkan juga bisa disebabkan oleh ulah manusianya sendiri. Dengan pengetahuan yang seperti itu seorang anak akan menanamkan nilai-nilai tersebut yang nantinya akan mereka terapkan kepada kehidupan nyata sehari-harinya di dalam lingkungannya. Sehingga menimbulkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pengetahuan mengenai bencana yang didapatkan oleh siswa itu berasal dari adanya pengintegrasian materi mengenai bencana pada Kurikulum 13 yang selanjutnya di sampaikan dan dikembangkan oleh guru.

b) *Pemahaman Siswa Tentang Jenis-Jenis Bencana*

Pembahasan mengenai definisi bencana sudah dijelaskan diatas. Berbicara mengenai bencana tidak luput dari jenis-jenis dari bencana itu sendiri. Karena seperti yang kita ketahui bahwa bencana itu sendiri terdiri dari beberapa jenis terutama yang sering terjadi di Indonesia ini. Jenis-jenis bencana itu sendiri juga mempengaruhi akan dampak yang ditimbulkan namun seperti yang kita ketahui



bahwa bencana memang suatu kejadian yang menjadi ancaman dalam kehidupan masyarakat dan merusak tatanan yang ada pada masyarakat seperti penjelasan para informan diatas tersebut. Mengenai materi bencana yang ada pada kurikulum diatas seperti pada sub bab sebelumnya yang menjelaskan bahwa pada Kurikulum 13 itu tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa hanya tentang definisi bencana saja, disana juga dibekali dengan macam-macam jenis bencana yang bisa saja terjadi dan mengancam.

Tidak hanya yang ada di materi saja, begitu juga dengan simulasi yang diberikan oleh para guru kepada siswanya sehingga pengetahuan siswa mengenai bencana tidak hanya fokus pada apa yang ada di buku materi saja. Sehingga siswa mampu memberikan penjelesan mengenai pengetahuan mereka mengenai jenis-jenis bencana tersebut. Pengetahuan tentang macam-macam bencana itu didapatkan seorang siswa juga dari materi yang ada pada Kurikulum 13. Seperti yang disampaikan oleh Akmal siswa kelas satu siswa SDIT Harapan Ummat Jember berikut ini.

(Keterangan X = Peneliti dan Y = Informan)

- X : Kalau contoh bencana apa?
 Y : Tsunami kebakaran, gunung meletus, gempa bumi, puting beliung
 X : Apalagi?
 Y : Tanah longsor, banjir

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aisyah Zahira siswi kelas satu SD Muhammadiyah 01 Jember berikut ini.

(Keterangan X = Peneliti dan Y = Informan)

- X : Kalau contoh bencana apa?
 Y : Contoh bencana? Kejadian-kejadiannya itu kak? Kayak tsunami kebakaran, gunung meletus, gempa bumi, puting beliung sama banyak lagi
 X : Apalagi?
 Y : Itu apa namanya, Tanah longsor, banjir

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan seperti diatas para siswa berpendapat bahwa contoh dari bencana itu terdiri dari Tsunami, gunung meletus, gempa bumi, banjir dll. Pengetahuan-pengetahuan seperti yang mereka sampaikan itu sangatlah penting dan itu semua menjadi edukasi untuk para siswa dan merupakan pengenalan mengenai jenisjenis bencana alam yang sering terjadi dan yang kemungkinan akan menjadi ancaman untuk mereka.

c) Pemahaman Siswa Tentang Penyebab Terjadinya Bencana

Berbicara mengenai bencana dan jenisjenis bencana sudah pasti ada kaitannya dengan penyebab terjadinya bencana. Karena mengingat jenis-jenis bencana itu memiliki karakteristik yang berbeda-



beda di setiap kejadiannya. Dan hal itu juga perlu untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pada materi Kurikulum 13 seperti penjelasan mengenai isi materi pada kurikulum tersebut yang tidak hanya tentang definisi bencana dan juga jenis-jenis bencana saja namun siswa ,juga dibekali dengan pengetahuan mengenai penyebab terjadinya bencana. Seperti yang disampaikan oleh Emir siswa kelas satu SDIT Harapan Ummat berikut ini.

(Keterangan X = Peneliti dan Y = Informan)

- X : Berarti diajarin ya disini. Tau gak kenapa bencana itu bisa terjadi?
 Y : Karena ulah manusia
 X : Kenapa manusianya?
 Y : Tidak merawat alam jadi Allah marah
 X : Tidak merawat alam? Tidak merawat alam seperti apa itu?
 Y : Ya buang sampah sembarangan itu kan bisa bikin banjir
 X : Buang sampah semabarangan jadinya banjir ya?
 Y : Iya bisa banjir
 X : Kamu buang sampah sembarangan gak?
 Y : Ya gak, buang ditempat sampah

Hal yang sama juga disampaikan oleh Vani siswi kelas tiga SD Muhammadiyah 01 Jember berikut ini.

(Keterangan X = Peneliti dan Y = Informan)

- X : Kalau penyebab terjadinya bencana itu kenapa?
 Y : Gara-gara gak jaga lingkungan, tebang pohon sembarangan sama buang sampahnya sembarangan
 X : Emangnya kalau buang sampah sembarangan bisa menyebabkan apa?
 Y : Bisa numpuk sampahnya terus bau sama itu bisa banjir kalau buang sampahnya di sungai
 X : Berarti kalau buang sampah harus dimana?
 Y : Di tempat sampahnya
 X : Adek sendiri buang sampahnya sembarangan apa pada tempatnya?
 Y : Di tempat sampah
 X : Bagus bagus, kalau menebang pohon sembarangan apa dampaknya?
 Y : Longsor
 X : Kok bisa longsor?
 Y : Ya kan yang dipegunungan itu kalau pohonnya ditebang nanti longsor karna gak ada pohonnya jadi tanahnya jatuh
 X : Berarti menebang pohon sembarangan itu gak boleh ya?
 Y : Gak boleh nanti longsor

Mengenai pengetahuan siswa mengenai penyebab terjadinya bencana seperti yang mereka sampaikan diatas bisa disimpulkan bahwa penyebab terjadinya bencana menurut mereka adalah ulah dari manusianya sendiri yang kurang sadar lingkungan dengan membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan terjadi bencana.



Jadi isi materi yang ada pada Kurikulum 13 itu tidak hanya mengenai apa itu bencana dan jenis-jenis bencana saja melainkan juga ada materi mengenai penyebab terjadinya bencana. seperti pada sub bab sebelumnya mengenai isi materi disana juga ada ilustrasi mengenai penyebab-penyebab terjadinya bencana alam.

d) Pemahaman Siswa Tentang Sumber Pengetahuan Tentang Bencana

Proses pengetahuan tentang bencana yang didapatkan oleh seorang siswa itu berasal dari buku materi Kurikulum 13 yang seperti kita ketahui bahwa terdapat pengintegrasian materi mengenai bencana yang selanjutnya itu semua diajarkan oleh gurunya masing-masing. Sehingga pengetahuan tentang bencana tersebut diterima oleh para siswa yang selanjutnya mereka pahami. Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa mereka mengetahui itu semua dari buku dan juga guru. Seperti yang disampaikan oleh Aisyah Zahira siswi kelas satu SD Muhammadiyah 01 Jember berikut ini.

(Keterangan X = Peneliti dan Y = Informan)

- X : Kamu tau bencana itu semua dari mana? Kayak yang kamu sebutin tadi itu siapa yang ngajarin?
 Y : Dari ibu guru
 X : Berarti disekolah ini diajarkan ya masalah bencana sama cara menjaga lingkungan?
 Y : Iya di ajarin, kan di buku ada juga
 X : Di buku ada? Ada apanya?
 Y : Ya peristiwa alam kan ada banjirnya juga, gunung meletus sama hujan juga ada

Begitu juga yang disampaikan oleh Akmal siswa kelas satu SDIT Harapan Ummat berikut ini.

(Keterangan X = Peneliti dan Y = Informan)

- X : Adek tau bencana itu darimana? Terus tau banjir itu seperti ini itu tau dari siapa?
 Y : Dari itu tuh
 X : Siapa? Itu siapa?
 Y : Ibu endah
 X : Kalau dibukunya ada tidak tentang bencana gitu?
 Y : Ada juga, ya di buku ada terus diajarkan Guru juga

Hasil wawancara menyimpulkan sumber pemahaman siswa mengenai bencana mereka dapatkan dari materi yang ada pada Kurikulum 13 dan selanjutnya dikembangkan oleh guru yang bersangkutan.

f) Pemahaman Siswa Tentang Cara Menyelamatkan Diri Saat Bencana

Berbicara mengenai bencana selain berhubungan dengan penyebab terjadinya bencana juga berhubungan dengan cara menyelamatkan diri ketika terjadi bencana. Seperti yang kita ketahui



bahwa seorang anak masuk dalam kategori masyarakat rentan bencana. Rentan dalam hal ini jika seorang anak belum dibekali dengan pengetahuan tentang bencana alam. Maka dari itu kapasitas yang ada di masyarakat harus di tingkatkan dengan salah satunya cara yaitu mengajarkan anak pengetahuan tentang bencana. Kurikulum 13 seperti penjelasan diatas mengintegrasikan materi mengenai bencana dan itu semua merupakan cara yang tepat dalam meningkatkan kapasitas dari seorang anak. Dengan adanya materi mengenai bencana seorang anak akan mampu mengenali bencana itu sendiri dan terutama dalam hal menyelamatkan diri ketika terjadi bencana. Seperti pengetahuan yang disampaikan oleh Akmal siswa kelas satu SDIT Harapan Ummat Jember berikut ini.

(Keterangan X = Peneliti dan Y = Informan)

- X : Kalau prakteknya pernah diajarin gak sama Ibu Endah?
 Y : Praktek bencananya? Pernah, kayak tadi itu
 X : Tadi praktek?
 Y : Iya praktek bencana gempa
 X : Harus gimana kalau ada gempa?
 Y : Harus berlindung dibawah kursi kalau gak bisa lari tapi kalau bisa lari keluar sambil ucap Astagfirullah Astagfirullah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa beranggapan ketika terjadi bencana gempa harus berlindung diri dibawah meja dengan melindungi bagian kepala namun jika memungkinkan untuk segera berlari keluar dari ruangan dan mencari lapangan sambil berucap Astagfirullah.

Pada sekolah dimana lokasi penelitian ini dilakukan siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang bencana dan bahkan cara menyelamatkan diri dari bencana dengan demikian disetiap sekolah tidak hanya fokus pada apa yang ada di buku materi saja. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa sekolah melakukan kerjasama dengan instansi-instansi terkait untuk memberikan simulasi bencana kepada siswanya. Dengan adanya simulasi itu sendiri maka akan memudahkan siswa dalam mengingat dan bahkan dalam bertindak ketika terjadi bencana. Pengetahuan siswa mengenai cara menyelamatkan diri dari bencana itu sudah di konstruksikan oleh guru dengan bekal buku materi yang ada pada Kurikulum 13 dan dengan mengadakan simulasi bencana.

4. Objektivasi Tentang Lingkungan dan Bencana Di Sekolah

Objektivasi yang dilakukan oleh guru sangatlah beragam baik cara penyampaiannya maupun cara prakteknya. Pada Kurikulum 13 sebenarnya sudah ada latihan soal dengan praktek seperti pada penjelasan foto sebelumnya dimana seorang siswa disuruh memperagakan cara menyelamatkan diri



ketika terjadi bencana sesuai instruksi dari guru. Dengan adanya praktek tersebut pengetahuan siswa tentang bencana semakin mudah untuk di objektivasi. Di sekolah SD IT

Harapan Ummat Jember dan SD Muhammadiyah dalam penerapan materi mengenai bencana tidak hanya fokus pada apa yang ada pada buku materi saja melainkan juga melakukan kerjasama dengan beberapa relawan dan instansi terkait untuk memberikan simulasi kepada siswa. Instansi tersebut misalnya dengan BPBD, UNEJ, MDMC yang memang instansi yang bergerak di bidang kebencanaan.

a. Objektivasi di SDIT Harapan Ummat Jember

Proses objektivasi tentang lingkungan dan bencana pada siswa di SDIT Harapan Ummat Jember bisa dibilang tidak hanya fokus pada buku paket pada Kurikulum 13 itu saja. Hal itu dilakukan demi memberikan pemahaman lebih kepada siswanya tentang lingkungan dan bencana itu sendiri. Seperti yang kita ketahui mengenai materi yang ada pada Kurikulum 13 itu sangatlah simple dan disinilah seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada siswanya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Endah wali kelas satu berikut ini.

“Kita juga bisa menggunakan mediamedia agar anak itu tidak fokus pada materi yang ada di buku ya, jadi bisa kita kasih lihat gambar atau videovideo gitu biar anak itu makin faham gitu lho. Kalau saya seperti itu penerapannya, kembali lagi ke gurunya bagaimana mengeloala suasana kelas.”

Pemahaman siswa mengenai lingkungan dan bencana tidak hanya dari buku itu saja tetapi juga dari guru yang memberikan pengetahuan kepada siswanya dengan menggunakan media pembelajaran. Secara umum seorang anak memang memiliki daya tarik yang lebih pada gambar ataupun video dibandingkan dengan tulisan saja. Dan untuk lebih mematangkan lagi dan untuk lebih menarik lagi minat dari seorang siswa dalam proses belajar maka guru harus kreatif dan tidak hanya fokus pada isi buku itu saja dan dari sinilah kekreatifan seorang guru muncul dengan ide-ide dalam menyampaikan kepada siswanya dengan menambah referensi materi dari luar atau menggunakan media pembelajaran itu tadi. Dengan demikian seorang siswa bisa tambah mudah mengerti dan meyakini bahwa materi tentang lingkungan dan bencana yang ada pada buku itu tidaklah hanya sebatas materi tetapi memang benar-benar sebuah kenyataan yang bisa saja terjadi dan dapat mengancam. Seperti dasar pemikiran Berger dan Luckman tentang “kenyataan dan pengetahuan” dalam bukunya (1990:1) Kenyataan di definisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomenafenomena yang kita akui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (Kita tidak dapat “meniadakannya dengan angan-angan). Sedangkan



“pengetahuan” didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.

Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai lingkungan dan bencana kepada siswa di SDIT Harapan Ummat Jember ini juga diperkuat dengan adanya kerjasama dengan instansi-instansi terkait yang memang bergerak dibidang ahlinya. Kerjasama disini dilakukan untuk memberikan simulasi kepada siswa mengenai cara menyelamatkan diri dari bencana untuk lebih memperdalam lagi tentang materi yang ada pada Kurikulum 13. Simulasi dilakukan untuk memberikan rangsangan dan daya ingat yang kuat kepada siswa agar apa yang seorang siswa dapatkan tidak hanya sebatas faham dan mengerti tetapi juga dituntut untuk bisa mempraktekkannya.

Objektivasi kepada siswa yang ada di SDIT Harapan ummat ini dilakukan dengan cara memanfaatkan media pembelajaran dari luar buku materi yang ada pada Kurikulum 13. Media pembelajaran tersebut berupa cuplikan video dan foto yang digunakan oleh guru untuk menunjang materi yang ada pada buku paket Kurikulum 13. Dengan adanya tambahan media pembelajaran tersebut memudahkan siswa untuk lebih mendalami tentang materi yang ada pada buku paket Kurikulum 13 tersebut. Selanjutnya pemahaman siswa mengenai bencana juga diperkuat dengan adanya simulasi yang dilakukan sekolah dengan cara menjalin kerjasama dengan instansi terkait untuk memberikan simulasi kepada siswanya dengan harapan dengan adanya simulasi tersebut pemahaman siswa mengenai bencana lebih meningkat dan merangsang daya ingat siswa tentang cara menyelamatkan diri dari bencana yang nantinya menjadi bekal untuk kedepannya.

b. *Objektivasi di SD Muhammadiyah 01 Jember*

Proses objektivasi tentang lingkungan dan bencana pada siswa di SD Muhammadiyah 01 Jember ini tidak jauh beda dengan apa yang dilakukan SDIT Harapan Ummat Jember. Di SD Muhammadiyah 01 Jember juga tidak hanya fokus pada buku materi saja untuk menerapkan pengetahuan kepada siswanya tetapi juga sering melakukan praktek kepada siswanya. Sebagai penunjang untuk materi yang ada pada Kurikulum 13 sendiri di sekolah ini juga menggunakan media pembelajaran dari luar atau diperoleh dari referensi guru. Seperti yang kita ketahui materi yang ada pada Kurikulum 13 sendiri begitu simple sehingga memang butuh keketifan seorang guru dalam menyampaikan isi materi dengan tambahan materi-materi dari luar dan juga dengan menggunakan media pembelajaran tambahan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurhalimah wali kelas dua berikut ini.

“Kalau kami tidak, karena materi yang ada itu sangat simple ya mas, jadi saya rasa kalau cuma berpatokan atau fokus ke buku saja masih kurang ya apa yang didapatkan murid nanti. Jadi kalau disini ada tambahannya mas, misal seperti bencana itu ya kadang kami cari materi di internet, bukan materi sih ya tapi kayak gambar atau video kejadian banjir, gempa atau yang paling sering itu tsunami gitu mas, jadi gak cuma fokus pada materi dibuku jadi kita



juga sebagai guru mencari materi dari luar yang sekiranya bisa membantu memberi pemahaman pada anak seperti itu.”

Media pembelajaran yang dimaksud merupakan media seperti halnya video dan foto yang ada sangkut pautnya dengan materi yang diajari seorang anak. Selain itu seperti yang kita ketahui mengenai karakter seorang anak memang memiliki ketertarikan pada video atau foto edukasi. Pemanfaatan media pembelajaran disitu merupakan cara agar saat proses belajar mengajar itu tidak membuat seorang siswa bosan. Bosan dalam artian tidak jenuh selama proses belajar mengajar dengan materi yang hanya ada pada buku materi saja. Mengenai isi dari kurikulum yang diterapkan pada siswa di SD Muhammadiyah 01 Jember juga ada pengintegrasian mengenai lingkungan dan kebencanaan sama seperti SDIT Harapan Ummat.

SD Muhammadiyah 01 Jember juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan di SDIT Harapan Ummat Jember yaitu dengan melakukan kerjasama dengan instansi terkait yang memang ahli dibidang kebencanaan. Hal tersebut merupakan suatu upaya untuk lebih mematangkan lagi pengetahuan siswa sama dengan apa yang dilakukan oleh SDIT Harapan Ummat Jember dalam meningkatkan pengetahuan kepada siswanya mengenai materi yang mereka pelajari. Dengan adanya simulasi juga merupakan rangsangan tersendiri bagi siswa dalam mempraktekkan apa yang sudah mereka pelajari dan memberikan daya ingat yang kuat kepada siswanya.

Objektivasi kepada siswa mengenai materi yang ada pada Kurikulum 13 pada SD Muhammadiyah 01 Jember ini pada penerapannya tidak hanya mengandalkan apa yang ada pada buku materi siswa. Kekreatifan seorang guru disini benar-benar dibutuhkan untuk lebih meningkatkan lagi pengetahuan kepada siswanya terutama dalam hal lingkungan dan bencana. Dari segi lingkungan sendiri jika kita lihat dari isi materi mengenai lingkungan di Kurikulum 13 sudah dilengkapi dengan praktek seperti halnya dalam urusan membuang sampah. Berbicara mengenai sampah yang dapat merusak lingkungan tidak lepas dari bencana yang merupakan penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yang selanjutnya menjadi bencana alam. Guru di SD

Muhammadiyah 01 Jember demi meningkatkan pemahaman kepada siswa mengenai lingkungan dan bencana menggunakan materi tambahan dan media pembelajaran dari luar sebagai penunjang isi materi yang terdapat di Kurikulum 13. Sehingga siswa bisa lebih mengerti dan memahami dan sekaligus meyakini akan keberadaan bencana sesuai yang mereka pelajari dari buku paket Kurikulum 13 itu.



c. Hasil Internalisasi

Hasil dari proses eksternalisasi kemudian objektivasi dan yang terakhir ini proses internalisasi yang diperoleh seorang siswa mengenai bencana tersebut di internalisasi pada kehidupannya sendiri terlebih dahulu. Dalam hal ini siswa menerapkan apa yang mereka dapatkan dari pengetahuan mereka mengenai bencana baik itu penyebab terjadinya bencana dan juga bagaimana cara menyelamatkan diri ketika terjadi bencana. Pada proses ini seorang siswa tidak hanya memahami melainkan menerapkan pada kehidupannya secara nyata.

Seperti yang kita ketahui bahwa proses internalisasi merupakan penyerapan kembali apa yang individu dapatkan dari adanya proses eksternalisasi dan objektivasi. Seperti ungkapan para informan diatas merupakan suatu tindakan yang mereka peroleh dari adanya eksternalisasi dan objektivasi yang selanjutnya mereka praktekkan pada kehidupan nyata. Mengenai pengetahuan bencana yang didapatkan siswa itu diperoleh dari buku materi Kurikulum 13 yang mereka pelajari selama di sekolah yang selanjutnya guru yang merupakan tenaga pengajar menyampaikan itu semua dan ditambah dengan adanya media pembelajaran tambahan untuk siswanya demi memperoleh hasil pengetahuan yang lebih kepada siswanya.

Selanjutnya itu semua juga diperkuat dengan adanya simulasi tentang bencana yang siswa dapatkan sehingga pengetahuan mengenai bencana pada siswa benar-benar mereka pahami dan untuk prakteknyapun sudah mereka pahami. Sehingga dengan adanya pengetahuan tersebut siswa selanjutnya mempraktekkan langsung pada dunia nyatanya. Mengenai proses Internalisasi ini terjadi secara terus menerus kepada individu maka pengetahuan yang siswa dapatkan tentang bencana tidak berhenti disitu saja. Jadi setelah proses internalisasi itu diterapkan kepada dirinya sendiri dan selanjutnya mereka terapkan kepada lingkungan dimana siswa itu berada. Dalam hal ini ada dua cakupan diantaranya keluarga dan juga teman sepermainan.

Kesimpulan

Meningkatkan kapasitas pada masyarakat terutama kepada anak-anak bisa dilakukan dengan cara pengintegrasian materi-materi tentang bencana pada buku materi sekolah. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bagaimana konstruksi pengetahuan siswa mengenai bencana melalui Kurikulum 13 dan tingkat pemahaman mengenai bencana pada siswa. Dalam tahapan eksternalisasi, pengetahuan tentang bencana pada anak diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah dimana materi mengenai bencana di integrasikan pada buku materi yang ada pada Kurikulum 13 itu sendiri. Dalam hal ini ada peran seorang guru yang menyampaikan materi mengenai bencana kepada siswa berbekal buku pelajaran yang ada pada sekolah dengan cara terus



menerus. Dalam tahapan obyektivasi, pengetahuan bencana alam pada anak di obyektivasi oleh agen sosialisasi yaitu sekolah dan melalui peran seorang guru menjadikan pemahaman mengenai bencana alam adalah kenyataan sosial yang memang benar keberadaannya. Dalam tahap internalisasi, pengetahuan bencana pada anak pada awalnya di internalisasi kepada diri sendiri yang selanjutnya terjadi kepada orang disekitarnya seperti keluarga dan teman sepermainan dan proses tersebut terus menerus terjadi.

Daftar Pustaka

- Berger, L. P. dan Luckman, T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- BNPB. 2010. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.24 Tahun 2010. *Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Operasi Darurat Bencana*. Jakarta
- Bungin, B. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maarif, Syamsul. 2007. *Pengenaln Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Bakornas PB.
- Gugus Tugas Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana dalam Sistem Pendidikan Nasional. 2010. *Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah*. Jakarta : KEMENDIKNAS
- Kunandar. (2013). *Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramli, Soehatman. 2010, *Manajemen Bencana*, Jakarta: Dian Rakyat
- Maarif, Syamsul. 2012. *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: BNPB
- Moleong. J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Anindita, dan Purwawangsa. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) Sebagai Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan Perum Perhutani KPH Pasuruan, Jawa Timur. *Jurnal Silviculture Tropika Vol.03 No.03 (149-154)ISSN 2056 8227*
- Nurjanah, dkk. 2011. *Manajemen Bencana*. Jakarta: Alfabeta
- Parera, F.M. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.



Permendikbud (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia.

Halaman Internet

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekolah-Siaga-Bencana>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik

